

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN BAMBANG EKO BUDHIYONO TENTANG

KA'BAH UNIVERSAL TIME

A. Analisis pemikiran Bambang Eko Budhiyono tentang *Ka'bah Universal Time*

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab III bahwa pemikiran Bambang Eko Budhiyono tentang konsep sistem waktu *Ka'bah Universal Time* berdasarkan interpretasi terhadap Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 1 dan surat Al-Maidah ayat 97. Menurutnya umat Islam dalam kegiatan ibadah tidak boleh mendahului ibadah umat Islam yang berada kota Mekah, namun berdasarkan sistem waktu *Greenwich Mean Time* umat Islam yang berada di sebelah timur kota Mekah, termasuk Indonesia yang terletak antara 95° - 141° BT meridian Greenwich, telah mendahului dalam waktu ibadah.

Dalam literatur yang lain, interpretasi dalam Al Qur'an surat al Hujurat ayat 1 merupakan ayat yang berbicara tentang akhlak terhadap Rasulullah. Berdasarkan riwayat lain dikemukakan bahwa orang-orang menyembelih kurban sebelum waktu yang ditetapkan oleh Rasulullah memerintahkan berkurban sekali lagi. Ayat 1 ini sebagai larangan kepada kaum mukminin untuk mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Diriwayatkan bahwa orang-orang mendahului puasa sebelum masuk bulan puasa yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ayat 1 ini turun sebagai teguran kepada mereka.¹

¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002. hlm. 762.

Sejarah mencatat bahwa perjanjian Internasional pada Oktober 1884 M menghasilkan ketentuan-ketentuan yang isinya bahwa 0° dimulai di kota Greenwich dan pada bujur 180° disebut dengan Garis Batas Internasional². Konsep sistem waktu *Greenwich Mean Time* yang sedang digunakan oleh dunia Internasional dengan salah satu isinya bahwa awal penanggalan dimulai dari garis bujur 180°.

Sebelum konsep *Ka'bah Universal Time* yang menjadikan kota Mekah sebagai standard waktu internasional bagi umat Islam juga telah digagas oleh ulama dan ilmuwan muslim dari berbagai negara. Diantaranya adalah konsep *Mekah Islamic Date Line* (MIDL) yang diusulkan oleh Imad Ad-Dien dari Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) pada tahun 1986 dan disetujui oleh Dewan Fiqih Amerika Utara (FCNA).³

Bambang adalah seorang insiyur dalam bidang kehutanan dengan pemikiran yang idealis dan religius dalam kesehariannya.⁴ Banyak hal-hal yang bersifat keagamaan yang diterapkannya baik untuk keluarga atau di dalam lingkungan bermasyarakat. Meskipun seorang konsultan bidang kehutanan, namun Bambang mempunyai perhatian besar terhadap bidang ilmu di luar bidangnya seperti filsafat, agama dan sebagainya. Setelah berjumpa dengan Syafril dan Farid,

² Garis batas Internasional merupakan garis batas penanggalan yang berdasarkan garis bujur antar Negara yang disetujui saat perjanjian Internasional. Dalam bahasa Inggris disebut *International Date Line*. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-II, Edisi Revisi, 2008, hlm. 70.

³ www.fiqhcouncil.org/ judul Fiqh Council of North America diakses tanggal 7 Juni 2012 pukul 08.00 WIB

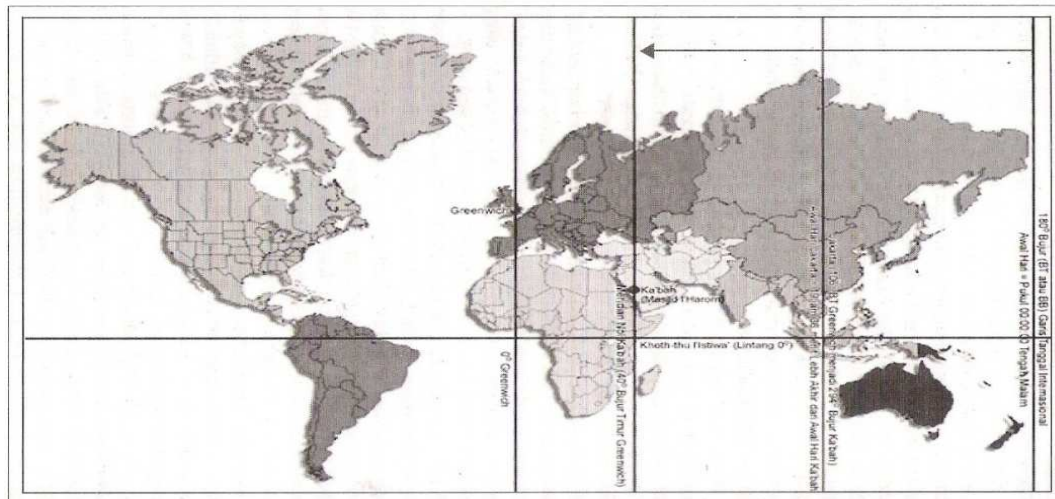
⁴ Wawancara dengan Wahyu Filfitria, anak pertama Bambang Eko Budhiyono pada tanggal 22 Mei 2012 pukul 16.00 WIB melalui telepon genggam.

yang memberi pengaruh sangat besar dalam penyusunan karyanya yang sekaligus *magnum opus*-nya : *Ka'bah Universal Time: Reinventing the Missing Islamic Time System* (1994) yang selanjutnya pada tahun 2010 direvisi yang isinya menguraikan tentang problematika sistem waktu Islam yaitu *Ka'bah Universal Time*.

Pemahamannya tentang *Ka'bah Universal Time* yang bujur 0° semula terletak di kota Greenwich ditransformasikan ke kota Mekah yang kemudian untuk perputaran orbit bumi 15° yang pertama itu harus dihitung dari Ka'bah sehingga hari bergulir terus ke arah barat yaitu ke Afrika, ke Samudera Antlantik, daratan benua Amerika, Samudera Pasifik, Kepulauan Solomon, ke Papua New Guinea, Indonesia, Samudera India hingga kembali lagi ke Ka'bah. Ketika putaran itu sampai di Ka'bah selama satu hari penuh maka saat itu pula awal pergantian hari ditetapkan.⁵ Konsep ini berafiliasi dengan konstelasi alam semesta, termasuk arah rotasi bumi dan rotasi bulan dan arah pergerakan planet yang perputarannya dalam sistem Tatasurya dilukiskan berawal dari arah kanan ke arah kiri sehingga membuat sistem waktu *Ka'bah Universal Time* menggunakan jam Hijriah atau jam *thawaf* sehingga perputarannya berlawanan dengan arah jarum jam (*counterclockwise*).⁶

⁵ Artinya garis bujur titik pusat dasar Ka'bah itu diletakkan di tengah-tengah kawasan 15° pertama dari pembagian muka bumi menjadi 24 zona dengan 15° lebarnya itu.

⁶ Bambang Eko Budhiyono, *Ka'bah Universal Time*, Jakarta: Pilar Press, hlm. 5.



Gambar no.6
Perpindahan garis *International Date Line* ke kota Mekah⁷

Implikasi yang akan terjadi apabila transformasi bujur berdasarkan sistem waktu *Ka'bah Universal Time* diterapkan adalah negara yang terletak di antara garis bujur 180° BT (*International Date Line*) sampai ke kota Mekah 40° BT termasuk Indonesia maka akan terletak di antara 259° Bujur Ka'bah (Merauke) sampai 305° Bujur Ka'bah (Sabang) yang harus mengurangi waktunya sebanyak 19 jam.

Misalnya penghitungan sistem *Ka'bah Universal Time* pada bujur kota Jakarta yang terletak pada $106^{\circ} 58' 18''$ BT dan bujur kota Mekah $39^{\circ} 49' 39''$ BT dengan selisih bujur kedua kota tersebut adalah $67^{\circ} 08' 39''$, maka 360° dikurangi selisih bujur sehingga kota Jakarta akan terletak pada $292^{\circ} 51' 21''$ Bujur Ka'bah (BK).

⁷ Sumber gambar: *Ibid*, hlm. 96.

Contoh:

Diketahui Bujur Jakarta = $106^{\circ} 58' 18''$ BT

Bujur Mekah = $39^{\circ} 49' 39''$ BT

Selisih bujur = $67^{\circ} 08' 39''$

Bujur 0° ditransformasi ke kota Mekah maka = $360^{\circ} - 67^{\circ} 08' 39''$
 = $292^{\circ} 51' 21''$ BK

Kota Jakarta akan berada pada $292^{\circ} 51' 21''$ BK sehingga kota ini akan mengalami pengurangan waktu sebanyak 19 jam karena harus mendahului kota Mekah.

Pemikiran sistem waktu *Ka'bah Universal Time*, termasuk dalam buku karya Bambang Eko Budhiyono *Ka'bah Universal Time: Reinventing the Missing Islamic Time System* dan Jam Hijriah sangat sulit ditemukan dikarenakan referensi untuk sistem waktu ini hanya beredar pada dunia maya dan internet sehingga tidak banyak masyarakat luas yang mengetahuinya. Namun buku dan jam hijriah sebagai referensi ini bisa penulis dapatkan melalui pemesanan di internet yang langsung dikirim dari Bogor.

Diskursus tentang sistem waktu *Ka'bah Universal Time* yang isinya transformasi garis tanggal Internasional ini hampir dengan kalender Islam Internasional sebagaimana yang telah diusulkan oleh Mohammad Ilyas. Bambang Eko Budhiyono menekankan bahwa Ka'bah sebagai pusat dunia yang didasarkan interpretasinya terhadap QS Al Hujurat ayat 1 yang berafiliasi dengan konstelasi

alam semesta yang bergerak seperti pergerakan *thawaf* yakni dari kanan ke kiri bahwa kota Mekah yang merupakan pusat waktu dunia dan awal pergantian hari. Berbeda dengan Mohammad Ilyas seorang pembaharu dalam pemikiran Kalender Islam berwarganegaraan Malaysia yang mengepalai Unit Penyelidikan Ilmu Falak/Astronomy di Universitas Sains Malaysia memberikan solusi perbedaan perhitungan awal bulan Kamariah dengan proyeknya *International Islamic Calender Programme (IICP)*.⁸

Menurut hemat penulis, Bambang Eko Budhiyono dengan konsep sistem waktu *Ka'bah Universal Time* telah membuat sebuah problematika tentang dikotomi keilmuan yang menurut penulis terjadi dikarenakan sains masuk ke wilayah studi Islam. Penulis yang mengutip dengan pendapat Susiknan Azhari tentang permasalahan ini bahwa, proyek islamisasi ilmu pengetahuan yang selama ini didengungkan oleh pemikir-pemikir Islam tidak perlu terjadi jika proses penyambungan (sinkronisasi) ilmu sejak dini diberikan secara komprehensif dan integratif.⁹

Prosedur sistem *Ka'bah Universal Time* yang membuat transformasi bujur 0° menurut Thomas Djamaluddin, jika garis *International Date Line* dipindah ke Ka'bah atau kota Mekah maka akan terjadi perpecahan besar, karena

⁸ Konsep Garis Batas Tanggal Kamariah Antar Bangsa atau IIDL. Lihat Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat: Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Hlm. 29.

⁹ *Ibid*, Hlm. 36.

bagian barat dan bagian timur Ka'bah akan berbeda beda tanggal di waktu yang bersamaan.¹⁰

Penulis mengutip pendapat dari Thomas Djamaluddin yang menyatakan bahwa, transformasi garis tanggal Internasional ke titik Ka'bah dan di tengah kota Mekah akan lebih banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Hal yang paling ekstrim adalah sebelah barat dan sebelah timur kota Mekah akan mengalami hari yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

Penalaran Bambang yang bersifat deduksi (rasionalisme)¹¹ dengan menafsirkan surat Al Hujurat ayat 1 yang kemudian menghadirkan transformasi bujur dari bujur 0° yang berada di kota Greenwich dan transformasi bujur *International Date Line* ke kota Mekah secara bersamaan akan menyebabkan perubahan yang besar di masyarakat internasional.

Menurut penulis, pemikiran seperti *Ka'bah Universal Time* ini bisa memunculkan hipotesis baru tentang sistem waktu dunia. Namun perlu diketahui bersama bahwa 0° di kota Greenwich yang selama ini digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia sebagai pedoman dari kebutuhan dari berbagai fasilitas modern seperti sistem informatika, telekomunikasi, transportasi, perbankan dan perekonomian global yang benar-benar memerlukan pengaturan waktu yang sangat akurat.

¹⁰ Wawancara dengan Thomas Djamaluddin via jejaring sosial pada tanggal 30 April 2012 pukul 15.17 WIB

¹¹ Rasionalisme, cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat Abdullah Aly, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke-IV, 1994. hlm. 9.

Sejarah mencatat peristiwa yang terjadi pada tahun 1519-1521M yaitu saat Ferdinand Magellan (1480-1521)¹² yang mengelilingi bumi pertama kali dari tanggal 10 Agustus 1519 dan kembali 07 September 1522 dan ketika kembali mereka kehilangan satu hari. Sama seperti penjelajah Francesco Carletti (1574-1636). Ia membuat catatan tentang penyitaan kapalnya, “Ini (penyitaan) terjadi pada hari Senin 1 November menurut perhitungan kami, tetapi hari Selasa 2 November menurut perhitungan orang-orang senegeri kami di sana (Batavia).”¹³

Jadi secara tidak langsung penulis dapat memberikan hipotesis bahwa sebelum garis *International Date Line* disetujui dan ditetapkan masyarakat di seluruh dunia pada Oktober tahun 1884 M, masyarakat dunia telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Ferdinand Magellan adalah seorang dengan kebangsaan Portugis yang lahir tahun 1480 di Villa de Sabroza, Portugal. Tahun 1509 ia dikirim ke India untuk membantu pengangkatan Francisco de Almagro sebagai wakil raja. Tetapi kemudian ia terlibat perdagangan dengan orang-orang Muslim yang itu dianggap tidak ilegal sehingga tahun 1514 ia dipecat. Oleh sebab itu kemudian ia pergi ke Spanyol menemui Raja Spanyol Charles I pada tahun 1518 yang menyetujui rencana Magellan dan pada tanggal 10 Agustus 1519, satu armada Spanyol dengan 5 kapal (Concepcion, San Antonio, Santiago, Trinidad, dan Victoria) di bawah pimpinan Ferdinand Magellan dengan awak berjumlah 270 orang berangkat ke arah barat melalui Atlantik dan menyusuri pantai timur Amerika Latin hingga sampai ke ujung selatan untuk kemudian menyeberangi Samudra Pasifik. Bulan Maret 1521 mereka sampai di kepulauan yang kemudian diberi nama Filipina dengan tiga kapal yang selamat. Di sana Magellan terlibat perang melawan penduduk setempat dan ia meninggal dalam pertempuran itu pada tanggal 21 April 1521. Pimpinan armada yang tersisa diambil alih oleh Sebastian del Cano (Kapten Victoria). Satu dari tiga kapal yang tersisa dibakar dan satu lagi ditangkap Portugis. Hanya satu kapal, Victoria, dengan 18 awak yang dapat kembali ke Spanyol pada 7 September 1522 menurut perhitungan mereka atau 8 September menurut hari di Spanyol sendiri. Lihat Amanda Briney, “Biography of Ferdinand Magellan,” <http://geography.about.com/od/historyofgeography/a/magellan.htm>, diakses tanggal 21 Mei 2012 pukul 10.00 WIB.

¹³ Anak seorang pedagang Florentino, Carletti lahir di Florence, Italia, tahun 1574. Dua puluh tahun kemudian, 1594, Carletti bersama ayahnya berangkat ke *Kaap Verdische Einlanden* (di Samudra Atlantik sebelah barat benua Afrika) untuk mencari budak guna dibawa dan dijual di Amerika Selatan. Tertarik oleh cerita-cerita tentang kekayaan di Lima, mereka berangkat ke Peru. Tetapi kemudian melanjutkan perjalanannya ke Mexico, Filipina, Jepang dan Macau. Di sini ayahnya meninggal dunia dan ia meneruskan perjalanannya ke Melaka dan Goa untuk melalui Tanjung Pengharapan kembali ke Portugal dan Florence di mana ia meninggal dunia tahun 1636. “*Reis om de wereld, 1594-1606*,” <http://www.librarything.com/work/2699452> diakses tanggal 22 Mei 2012 pukul 10.40 WIB.

Hal yang lebih penting adalah problematika tentang mendahului waktu ibadah yang ada di kota Mekah adalah bagaimana paradigma Bambang tentang waktu ibadah sendiri. Pada dasarnya ibadah merupakan pelaksanaan yang tergantung pada dimensi ruang dan waktu di suatu tempat. Dalam Islam sendiri pelaksanaan ibadah hampir keseluruhannya berkaitan dengan waktu, sehingga terdapat istilah ibadah *muwaqqat* seperti ibadah salat, puasa, dan haji. Ibadah salat diwajibkan bagi umat Islam yang pada suatu tempat yang telah masuk waktunya untuk melakukan salat.

Padahal bahasan ilmu falak yang dipelajari dalam Islam adalah yang ada kaitannya dengan problematika ibadah terkait dengan pelaksanaannya, sehingga pada dasarnya pokok bahasan ilmu falak meliputi: hisab awal bulan Kamariah, waktu salat, arah kiblat dan gerhana matahari dan bulan.¹⁴

Dalam permasalahan ibadah salat, umat Islam sepakat bahwa kewajiban salat lima kali sehari, itu juga memiliki lima waktu. Waktu-waktu tersebut juga merupakan syarat sahnya salat yang masuk dalam kategori waktu yang longgar dan waktu yang darurat.¹⁵

Pembahasan waktu salat dalam Firman Allah Swt QS. An Nisa' ayat 103:



¹⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, hlm. 5.

¹⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 200.

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An Nisa’ ayat 103).

Dalam Tafsir Manaar bahwa sesungguhnya salat itu telah diatur waktunya oleh Allah SWT. *كتابًا* berarti wajib mua'kkad yang telah ditetapkan waktunya di *lauh al-mahfudz*. *موقوتًا* berarti sudah ditentukan batasan-batasan waktunya.¹⁶

Lafadz “*kitabān mauquta*” bermakna waktu yang ditentukan. pendapat yang shahih sebagaimana riwayat dari Zaid bin Aslam, Ibnu Abbas (pada salah satu riwayatnya) Mujahid, As Suddiy, Ibnu Qatadah dan Qatadah.¹⁷

حَدَّثَنِي الْمُتَنِّي، قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ فِي قَوْلِهِ: "كُتِبَ عَلَيْكُمْ الصَّلَاةُ كِتَابًا مَوْقُوتًا" قَالَ: مَنْجَمًا، كُلَّمَا مَضَى نَجْمٌ جَاءَ نَجْمٌ آخَرَ. يَقُولُ: كُلَّمَا مَضَى وَقْتُ وَقْتٍ جَاءَ وَقْتُ آخَرَ.

Artinya: “Mengabari aku Al-Mutsana’, ia berkata: mengabarkan kami Ishaq, ia berkata: mengabarkan kami Ibnu Abu Ja’far dari Zaid bin Aslam, ia berkata: mengenai firman Allah Swt: “*Inna as shalata kanat ‘ala al mu’minina kitabān mauquta*”,

Dasar hukum waktu salat juga berdasarkan hadis Nabi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

Artinya :“Dari Abdulloh bin Amr, sesungguhnya Nabi bersabda: “(Batas) waktu (salat) Zhuhur adalah dari matahari tergelincir sampai bayangan seseorang sama dengan tingginya, selagi belum datang waktu Asar; waktu (salat) Asar adalah selama (cahaya) matahari belum menguning;

¹⁶ Rasyid Ridha, *Tafsir Manaar*, Dar Al Ma’rifah: Beirut, juz 5, hlm. 383

¹⁷ Slamet Hambali, *op.cit*, hlm. 126.

waktu (salat) Maghrib adalah selama syafaq (sinar merah setelah matahari tenggelam) belum hilang; waktu (salat) Isya adalah (dari hilangnya sinar merah) sampai separuh malam (pertama); dan (batas) waktu (salat) Shubuh adalah dari terbitnya fajar sampai sebelum terbitnya matahari.” (HR Muslim)¹⁸

Representasi waktu salat dhuhur yang dimulai sejak matahari tepat berada di atas kepala namun sudah agak condong ke barat. Istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah tergelincirnya matahari. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *zawalul syamsi*. Waktu dhuhur dimulai sejak matahari tergelincir yaitu sesaat setelah matahari mencapai titik kulminasi (*culmination*) dalam peredaran hariannya, sampai tiba waktu asar.¹⁹

Secara astronomis kulminasi saat tergelincir matahari adalah saat setelah matahari mencapai titik kulminasi dalam peredaran hariannya dinotasikan dengan $\Theta = |\varphi - \delta|$ ²⁰ dan dalam bahasa Inggris waktu Dhuhur diistilahkan dengan *Noon Time*.²¹ Ini berarti bahwa problematika ibadah tidak bisa terlepas dari dimensi ruang dan waktu dimana seseorang itu berada.

Sistem waktu *Ka'bah Universal Time* sebagai transformasi Greenwich Mean Time tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya antara lain:

¹⁸ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut-Libanon : Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Jilid II, 1994, hlm 547

¹⁹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2004, hlm. 50.

²⁰ Dimsiki Hadi, *Sains untuk Kesempurnaan Ibadah*, Yogyakarta: Penerbit Prima Pustaka, 2009, hlm. 103.

²¹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 233.

- a. Tidak mendahului waktu ibadah yang telah ditetapkan dan sesuai dengan interpretasi pada Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 1.
- b. Selain sebagai kiblat salat, Umat Islam menjadikan kota Mekah yang menjadi kota suci umat Islam sebagai sistem waktu dunia menjadi pusat waktu dari umat Islam di dunia.

Adapun kekurangannya antara lain:

- a. *Ka'bah Universal Time* harus teruji oleh dunia Internasional karena kebutuhan dunia modern seperti sistem informatika, telekomunikasi, transportasi, perbankan dan perekonomian global yang benar-benar memerlukan pengaturan waktu yang sangat akurat sementara *Ka'bah Universal Time* belum dilakukan pengujian.
- b. Bujur 0° dan bujur 180° (*International Date Line*) terletak pada Kota Mekah sehingga antar penduduk yang berada di sebelah barat dan sebelah timur kota tersebut akan berbeda hari dalam waktu yang bersamaan.
- c. Sesuatu yang telah masif dan berlaku secara universal seperti *Greenwich Mean Time* tidak akan mudah diganti sistem waktu *Ka'bah Universal Time*.
- d. Hal yang menyangkut ibadah itu bersifat lokal dan temporal, sehingga dalam pelaksanaannya tentu tergantung berdasarkan ruang dan waktu dengan seseorang yang bersangkutan.

B. Analisis terhadap Implikasi *Ka'bah Universal Time* sebagai Transformasi *Greenwich Mean Time*.

Latar belakang pendidikan dan pemikirannya yang idealis banyak cara menafsirkan Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 1 tentang pelanggaran mendahului hukum Allah dan rasul-Nya. Konsep teknis mengenai sistem waktu *Ka'bah Universal Time* banyak diwarnai oleh dunia eksakta seperti konstelasi alam semesta yang didapatkan dari hasil diskusi yang didalamnya juga terdapat konsep jam Hijriah.

Pergantian hari dalam *Greenwich Mean Time* ditandai pada saat pukul 00.00 maka untuk daerah setempat akan berubah waktunya yang berselisih dengan kota Greenwich sesuai dengan letak bujurannya. Jam Hijriah yang merupakan implikasi dari sistem waktu *Ka'bah Universal Time* diterapkan sebagai penunjuk waktu ibadah. Perputarannya yang melawan arah jarum jam menjadikan jam ini disebut juga dengan jam Islam. Menurut Bambang, Jam hijriah sesuai dengan sunnah Allah dan sunnah rasul-Nya seperti perputaran planet bumi dalam berevolusi.²²

Jam hijriah yang dijelaskan oleh Bambang Eko Budhiyono berbeda dengan jam hijriah diperkenalkan oleh Endang Darmawan Abdullah. Penyebutan

²² Bambang Eko Budhiyono, *Kabah Universal Time*, Jakarta: Pilar Press, 2010. hlm. 5.

waktu dalam konsep Jam hijriah Endang Darmawan Abdullah disebut dengan kata “Asr” yang artinya masa²³, sedangkan dalam jam hijriah yang dikonsepsi oleh Bambang Eko Budhiyono, penyebutannya sama seperti jam biasa.

Dalam menjelaskan tentang jam Hijriah sebagai implikasi transformasi dari *Greenwich Mean Time*, Bambang menggunakan konversi berdasarkan Waktu Daerah (*Local Standart Time*) menjadi Waktu Wilayah Ka'bah (WWK). Dia menjelaskan awal penghitungan hari yang terjadi di Indonesia dan berlaku secara universal adalah posisi matahari yang melewati *International Date Line* atau pada pukul 00.00.²⁴

Konversi waktu terhadap bujur Kota Jakarta adalah $292^{\circ} 51' 21''$ BK, kemudian dilakukan konversi waktu $289^{\circ} 16' 39''/15 \times 1 \text{ jam} = 19^{\text{jam}}31^{\text{m}}42^{\text{d}}$. Mendahulukan kota Mekah jika di kota Mekah pada saat itu hari Jum'at pukul 00.00 WWK maka kota Jakarta adalah hari Kamis pukul $19^{\text{j}} 31^{\text{m}}42^{\text{d}}$ WWK.

Contoh:

$$\begin{aligned} \text{Diketahui bujur tempat kota Jakarta} &= 292^{\circ} 51' 21'' \text{BK} \\ &= 292^{\circ} 51' 21''/15 \times 1 \text{ jam} \\ &= 19^{\text{jam}}31^{\text{m}}42^{\text{d}} \text{ WWK} \end{aligned}$$

Selisih waktu antara kota Jakarta dan kota Mekah adalah $4^{\text{j}} 28^{\text{m}} 18^{\text{d}}$. berarti untuk daerah waktu WITA akan berselisih sekitar 5 jam WWK dan daerah WIT akan berselisih 6 jam WWK.

²³ E. Darmawan Abdullah, *Jam Hijriyyah Menguak Konsepsi Waktu Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001. hlm. 106.

²⁴ Bambang Eko Budhiyono, *op.cit*, hlm. 32.

Implikasi dari sistem *Ka'bah Universal Time* sebagai transformasi sistem waktu *Greenwich Mean Time* adalah dengan menggunakan jam Hijriah sebagai penunjuk waktu. Telah diketahui selisih waktu kota Mekah dan Jakarta sebanyak $4^j 28^m 18^d$, maka jam Hijriah yang dimulai dari tenggelamnya matahari pukul 12.00 (jam Hijriah) atau 18.00 (dalam jam konvensional) akan menunjukkan pada pukul 7.30 (jam Hijriah).²⁵

Kemungkinan konsep *Ka'bah Universal Time* diterapkan di dunia Internasional adalah sangat sulit kecuali untuk kepentingan individual dan komunitas tersendiri. Sistem waktu *Ka'bah Universal Time* dengan segala prosedur penetapannya terlihat mengandung nilai baik (*maslahat*) dan nilai negatif (*mafsadat*) jika diterapkan dalam dunia Internasional. Pertimbangan untuk menggunakan sistem waktu ini dikarenakan bisa jadi sesuatu hal yang dinilai baik (*maslahat*), ternyata berdampak negatif (*mafsadat*) bagi orang lain.²⁶ Sebaliknya, terkadang hal yang dinilai sebagai *mafsadat* ternyata mengandung banyak *maslahat* dan manfaat. Oleh karena itu berdasarkan argumentasi diatas penulis menggunakan kaidah fikih yang lebih mendahulukan menolak *mafsadat* (bahaya) daripada mendapat kebaikan yang ada yang sesuai dengan kaidah fiqh umum yaitu : $\text{دَرءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ}$ “Mencegah *mafsadat* (bahaya) lebih utama daripada menarik datangnya sebuah *maslahat* (kebaikan)”.

²⁵ Wawancara dengan Taqyuddin, teman almarhum Bambang Eko Budhiyono pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 16.00 WIB.

²⁶ Abdul Haq dkk, *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, Surabaya: Penerbit Khalista, cet V, 2009, hlm. 237.

Berangkat dari sistem *Ka'bah Universal Time* dan jam Hijriah yang telah dipaparkan oleh Bambang Eko Budhiyono tentang prosedur perhitungan waktunya, maka penulis memberikan pernyataan bahwa sistem *Greenwich Mean Time* yang telah berlaku sesuai dengan diresmikannya kota Greenwich dan secara masif ditetapkan dalam perjanjian Internasional pada tahun 1884 oleh dunia Internasional dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat Internasional, maka sistem *Ka'bah Universal Time* akan sulit untuk diterapkan dalam masyarakat Internasional. Hal yang terjadi justru sistem waktu *Ka'bah Universal Time* membawa ketidak-baikannya dalam arti bahwa jika *International Date Line* diletakkan di kota Mekah maka kota tersebut akan berbeda hari dalam waktu yang bersamaan.

Apresiasi penulis tentang konsep ini, bahwa *Ka'bah Universal Time* mungkin bisa saja diterapkan namun karena semua alat modern termasuk sistem informatika, telekomunikasi, transportasi, perbankan, sistem navigasi, penerbangan dan perekonomian global menggunakan *Greenwich Mean Time* sebagai pedoman waktu sehingga jika jam Hijriah diterapkan maka dalam penghitungannya banyak manusia di berbagai belahan dunia akan kebingungan dengan dualisme sistem waktu yang ada.